

## Kemandirian belajar ditinjau dari kepercayaan diri

Juni Erlina Simatupang

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Jl Sekip Simp. Sikambing, Medan

Rina Mirza

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Jl Sekip Simp. Sikambing, Medan

Mukhaira El Akmal

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Jl Sekip Simp. Sikambing, Medan

E-mail: junisimatupango6@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between self-confidence and learning independence. This research was conducted on 233 students of Cahaya Medan High School who were selected using the disproportionate stratified random sampling method and the scale used was a scale to measure self-confidence and learning independence. The calculation is done through an analysis prerequisite test (assumption test) which consists of a normality test and a linearity test. The data analysis used is Product Moment correlation through SPSS 17 for Windows. Besides self-confidence, learning independence is influenced by other factors such as learning motivation, self-concept and democratic parenting of parents. So it can be concluded that the hypothesis is accepted, namely, there is a positive relationship between self-confidence and learning independence.*

**Keywords:** Self-confidence; Learning independence

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Penelitian ini dilakukan terhadap 233 orang siswa-siswi SMA Cahaya Medan yang dipilih dengan menggunakan metode disproportionate stratified random sampling dan skala yang digunakan yaitu skala untuk mengukur kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Perhitungan dilakukan dengan melalui uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Adapun analisis data yang dipakai yakni dengan korelasi Product Moment melalui bantuan SPSS 17 for Windows. Selain kepercayaan diri, variabel kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, konsep diri dan pola asuh demokratis orang tua. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima yakni ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar.

**Kata Kunci:** Kepercayaan diri; Kemandirian belajar



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mutlak diperlukan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, sangat diharapkan munculnya generasi bangsa yang mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya demi kemajuan bangsa dan negara. Menurut Sugihartono, Fathiyah, Harahap, Nurhayati, dan Setiawati, 2007) pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran serta pelatihan. Pendidikan itu sendiri tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah saja, namun pendidikan juga dapat diperoleh lewat keluarga, pergaulan, dan lingkungan tempatnya berada. Pendidikan yang diperoleh di keluarga sering disebut “pendidikan informal”, sedangkan pendidikan yang diperoleh di sekolah disebut “pendidikan formal”. Selain itu, Winkel (2009) juga berpendapat bahwa pendidikan di kedua lingkungan itu, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal tetap berupaya untuk memberikan arah pada perkembangan peserta didik dengan menjaga pertumbuhan kejasmanian yang sehat serta mampu mengatur pengalaman belajar dengan maksimal, sehingga diperoleh perkembangan psikis atau mental yang seimbang.

Pendidikan formal yang ada di sekolah memiliki semua kegiatan yang sifatnya sistematis, bertingkat/ berjenjang, dimulai dari tingkat dasar yakni Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai dengan Universitas/ Perguruan Tinggi (Ambarjaya, 2012). Kondisi lingkungan belajar dan lingkungan sosial tempat mereka berada juga akan banyak mempengaruhi bagaimana perkembangan dan kemampuan mereka dalam menjalani proses belajar di sekolah. Bukan hanya itu saja, namun situasi kehidupan dunia yang semakin kompleks di zaman saat ini mengisyaratkan bahwa perkembangan teknologi dan arus kehidupan global yang sulit dan tidak bisa dihindari juga dialami oleh siswa-siswi yang sedang berada pada tahap perkembangan ini. Manusia semakin didesak untuk mampu bertahan dan mampu mengikuti arus zaman yang semakin berkembang serta hidup yang sangat kompetitif dan cepat berkembang (Ali & Asrori, 2011).

Ada banyak fenomena yang terjadi akibat kompleksitas kehidupan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Desmita (2016) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa terjadinya perilaku penyimpangan yang mengarah pada tindak kriminal dapat terjadi melalui perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif. Tidak hanya itu dalam konteks proses belajar, ditemukan pula adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat mengakibatkan gangguan mental setelah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti halnya tidak betah belajar lama atau hanya belajar menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.

Engkoswara (dalam Ali & Asrori, 2011) juga menyatakan bahwa pada zaman ini ada banyak fenomena yang dapat dilihat dari anak didik antara lain: banyaknya pelajar yang cepat merasa bosan dalam belajar, seringnya terjadi perkelahian antar pelajar, reaksi

---

emosional yang berlebihan, lebih suka bermain gadget daripada menyelesaikan tugas, baru belajar setelah menjelang ujian, penyalahgunaan obat dan alkohol, menyontek saat ujian serta mencari bocoran soal ujian serta berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal lainnya.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini salah satunya bisa dilihat dalam kasus yang terjadi di Grobogan Jawa Tengah, yakni adanya kecurangan pada saat diadakannya pelaksanaan Ujian Nasional. Dalam kasus tersebut terlihat bahwa ada beberapa orang siswa SMA yang menyontek dan saling bertukar jawaban dalam ujian. Beberapa siswa SMA tersebut diketahui menyimpan kunci jawaban Ujian Nasional di dalam HP dan sebagian lagi berupa gulungan kertas jawaban yang berukuran kecil. Hal ini diketahui oleh pengawas ujian, dan pada akhirnya mereka harus dibawa ke ruang pengawas untuk diperiksa dan diinterogasi. Akibat tindakan tersebut, mereka tidak diperbolehkan mengikuti Ujian Nasional lagi dan mereka dikenakan sanksi oleh pihak sekolahnya (Ali, 2012).

Kasus kedua yang terjadi di Bojonegoro Jawa Timur, Petugas Satuan Polisi Pamong Praja merazia pelajar yang membolos sekolah, Senin (19/7). Saat razia digelar, para siswa berlarian menghindari kejaran Petugas Satuan Polisi Pamong Praja. Razia digelar di sejumlah warung yang disinyalir tempat nongkrong para siswa. Selain di warung, razia juga dilakukan di warnet maupun tempat bermain *play station*. Dalam razia tersebut, petugas mengamankan puluhan anak yang rata-rata siswa Sekolah Menengah Atas. Saat ditanya, mereka mengaku sengaja keluar kelas karena tidak ada pelajaran dan mereka sudah sering nongkrong di tempat tersebut. Razia ini dilakukan setelah masyarakat yang melapor bahwa banyak siswa membolos dan kadang sampai larut malam. Menurut pengakuan mereka, mereka merasa bosan di sekolah dan lebih senang bermain *play station*. Hal ini sama sekali tidak diketahui oleh orang tua mereka dan selanjutnya, pihak sekolah dan Satpol PP menindaklanjuti hal ini dan memberikan sanksi tegas kepada para pelajar tersebut. Mereka akan diberi peringatan jika masih melakukan hal yang sama dikemudian hari (Ian, 2010).

Senada dengan peristiwa di atas, kasus yang sama juga terjadi di SMA Cahaya Medan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa orang siswa, mereka mengatakan bahwa kebiasaan belajar untuk mengulang pelajaran dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran masih sangat rendah, seringkali mereka belajar hanya pada saat menjelang ujian saja, masih kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas, kurang aktif dalam kelas, ada juga yang bolos sekolah karena tidak selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru, masih sering malas dan sering mengulur-ulur waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terlihat juga bahwa banyak diantara mereka yang kurang memiliki inisiatif dalam belajar, contohnya jika guru berhalangan masuk, para siswa tersebut tidak menghubungi guru di piket untuk menggantikan ataupun mencari kegiatan belajar sendiri dengan membaca buku. Ada juga siswa yang masih mencontek hasil kerja teman karena kurang mau berusaha dan tidak mau mengerjakan sendiri, kurang berani untuk bersaing dengan



teman-teman yang lain karena takut gagal dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, baik itu dalam sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari dengan lingkungannya.

Hal yang sama juga diutarakan oleh para guru, yang mengatakan bahwa masih banyak siswa yang suka menyontek bukan hanya pada saat ujian saja, namun dalam pengerjaan tugas sehari-hari yang telah diberikan oleh guru serta kurangnya keaktifan dalam kelas apabila ada diskusi atau pembahasan materi pembelajaran. Masih banyak yang hanya mengandalkan teman-teman yang berprestasi saat diajak untuk berdiskusi seputar pelajaran dan mengikuti perlombaan antar kelas maupun antar sekolah. Banyak guru yang mulai mengeluh dengan cara belajar mereka yang kurang mandiri dan hanya belajar saat akan menjelang ujian dan jika ditugaskan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa-siswi yang kurang memiliki inisiatif dalam belajar sehingga mereka harus dibimbing dan diarahkan agar mereka mampu menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan memiliki kemandirian dalam belajar.

Desmita (2016) mengungkapkan bahwa gejala-gejala di atas merupakan kendala utama dalam mempersiapkan individu untuk mengarungi kehidupan di masa yang akan datang yang sangat kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian belajar pada siswa-siswi menjadi sangat penting dan mutlak untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram. Kemandirian belajar merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya kemandirian dalam diri siswa maka akan membantunya untuk menjadi pribadi yang berkualitas, berusaha untuk mengembangkan diri terus menerus dengan menggali potensi yang ada dalam diri, kreatif untuk mencari jalan-jalan baru dalam menghadapi beragam kehidupan dengan penuh rasa tanggungjawab atas setiap keputusan yang telah dipilihnya. Dengan adanya kemandirian belajar dalam diri siswa, maka akan memungkinkan mereka untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari tanpa menggantungkan diri kepada orang lain, menjadi orang yang gigih untuk meraih prestasi yang cemerlang dan mampu bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, mampu bersikap tegas serta menjadi pribadi yang konsekuen dalam mewujudkan cita-cita dan segala harapannya.

Menurut pendapat Watson dan Lindgren (dalam Nurhayati, 2011) kemandirian belajar berarti kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mampu mengambil inisiatif secara bebas tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain, mampu dalam mengatasi setiap hambatan, mampu melakukan sesuatu dengan benar dan tepat. Individu yang mandiri juga termasuk pribadi yang gigih dalam usaha serta mampu melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

Sejalan dengan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, Desmita (2016) dalam bukunya, juga menuliskan bahwa kemandirian dalam diri seseorang biasanya dapat terlihat dari adanya kemampuan individu dalam mengatasi masalah tanpa adanya pengaruh dari orang lain, selalu berusaha untuk dapat berpikir secara kreatif dan inovatif serta mampu membuat keputusan-keputusan penting dalam hidupnya tanpa tergantung pada orang lain. Seorang yang dikatakan mandiri berarti juga mampu mengambil inisiatif

---

untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya, mampu menahan diri serta mengatur tingkah lakunya.

Nurhayati (2011) juga menuliskan bahwa kemandirian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana pembelajar bertanggungjawab penuh dalam mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Kemandirian yang dimaksudnya juga mengindikasikan adanya unsur-unsur tanggungjawab, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, berani menanggung risiko dari keputusannya, mampu menyelesaikan masalah sendiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki hasrat berkompetisi, mampu mengatasi hambatan, mampu melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam segala usaha, melakukan sendiri sesuatu tanpa menggantungkan bantuan orang lain, mampu mengatur kebutuhan sendiri, tegas dalam bertindak, dan menguasai tugas-tugas, serta memiliki kepercayaan diri yang baik.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu kepercayaan diri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Asiyah (2013) terhadap 131 mahasiswa baru Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut membuktikan bahwa tingginya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap individu dapat mempengaruhi tingkat kemandirian belajarnya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa baru.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Lenggono (2015) terhadap 86 orang siswa-siswi kelas VIII SMP PGRI 1 di Kediri yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri peserta didik, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang dimilikinya, dan sebaliknya jika tingkat kepercayaan dirinya rendah, maka akan mempengaruhi kemandirian belajarnya yang juga akan rendah. Hal ini dikarenakan bahwa jika peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan membantu mereka untuk berbuat, bertindak, dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi saat berinteraksi terhadap lingkungannya, baik dalam sekolah maupun dalam pergaulan dengan sesamanya di lingkungannya.

Idrus (dalam Busro, 2018) menegaskan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri berarti memiliki keyakinan diri yang ditandai dengan perasaan positif berupa kemampuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia merasa mampu untuk mengerjakan segala tugas dan tanggung jawabnya dengan baik serta mampu meraih tujuan yang cemerlang dalam hidupnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugihartono, Fathiyah, Harahap, Nurhayati, dan Setiawati, (2007) mengatakan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah merasa diri kompeten untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan tempatnya berada.



Selanjutnya Hakim (2004) memaparkan bahwa seseorang yang yakin terhadap segala sesuatu yang membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan hidupnya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat disebut juga sebagai pribadi yang memiliki kepercayaan diri.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri berarti suatu kemampuan maupun keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa terpengaruh oleh orang lain, tetap bersikap terbuka, optimis, toleransi yang tinggi, bertanggungjawab serta gembira dalam melakukan tugas-tugasnya. Orang yang memiliki kepercayaan diri juga akan selalu berusaha melakukan sesuatu yang baik dalam hidupnya dengan penuh pertimbangan dan mampu menerima segala risiko.

Secara lebih spesifik Desmita (2016) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar menuntut suatu kesiapan individu, yang terdiri dari kesiapan fisik dan kesiapan emosional untuk mampu mengatur, mengurus dan melakukan kegiatan atas tanggung jawabnya sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Ia juga berpendapat bahwa munculnya kemandirian dan berfungsinya kemandirian seseorang dengan baik dapat terjadi ketika individu tersebut mampu menemukan dirinya pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemandirian belajar yaitu *adversity quotient*. Pendapat ini telah dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novilita dan Suharnan (2013) terhadap 220 orang siswa SMP Negeri 44 Surabaya yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh siswa maka akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa menjadi semakin tinggi dan sebaliknya, apabila semakin rendah *adversity quotient* siswa, maka semakin rendah pula tingkat kemandirian belajarnya.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Laksmiwati (2015) terhadap 180 orang siswa SMA Negeri 12 Surabaya yang menyatakan bahwa interaksi sosial teman sebaya juga turut mempengaruhi kemandirian belajar. Individu yang mempunyai keyakinan pada dirinya didukung oleh interaksi sosial teman sebaya yang baik, akan mempunyai kemandirian belajar yang tinggi sebaliknya jika interaksi sosial teman sebayanya rendah dan kurang baik, maka akan sangat mempengaruhi kemandirian belajarnya juga.

Selain *adversity quotient* dan interaksi sosial teman sebaya, kompetensi guru juga turut mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz dan Basry (2017) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang cukup signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Diketahui bahwa semakin baik kompetensi guru dalam mengajar, maka akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa menjadi semakin tinggi dan sebaliknya jika kompetensi guru kurang baik maka semakin rendah pula tingkat kemandirian belajar siswa.

---

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, peneliti melihat betapa pentingnya meningkatkan kepercayaan diri para siswa-siswi di sekolah untuk mampu mengembangkan kemandirian belajar siswa agar dapat semakin berprestasi dan bertanggungjawab dalam mengemban tugasnya sebagai siswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kemandirian Belajar ditinjau dari Kepercayaan Diri pada Siswa-siswi SMA Cahaya di Medan”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa-siswi SMA Cahaya di Medan.

## Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Cahaya Medan yakni kelas X, XI, XII yang berjumlah sebanyak 717 siswa dengan menggunakan taraf kesalahan 5 % sehingga diperoleh 233 orang siswa sampel sebanyak 233 orang, yang diambil dengan tabel ketentuan yang dikembangkan oleh Issac dan Michael (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*. *Disproportionate stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan jumlah sampel yang dilakukan apabila sifat maupun unsur yang ada dalam populasi penelitian bersifat tidak homogen dan berstrata secara tidak/ kurang proporsional (Martono, 2010).

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar, dimana individu berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain dan semakin bertanggungjawab dalam tugas yang diberikan. Skala ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Davis (dalam Nurhayati, 2011) diantaranya: aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Skala kemandirian belajar sebanyak 40 aitem pernyataan yang terbagi menjadi 20 pernyataan *favourable* dan 20 pernyataan *unfavourable*. Berdasarkan uji validitas dalam penelitian ini (metode *corrected item-total correlation*) dimana aitem yang valid dengan nilai  $r$  dimulai dari nilai 0,308 hingga nilai 0,575. Sedangkan berdasarkan hasil uji reliabilitas butir-butir yang valid (dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach) diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,887. Ini berarti skala yang telah disusun dinyatakan reliabel, yakni dapat diandalkan untuk digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap kemandirian belajar.

Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuan dirinya, kelebihan serta kekurangannya. Skala ini disusun berdasarkan teori diungkapkan oleh Idrus dan Rohmiati (dalam Busro, 2018) diantaranya: ambisi, mandiri, optimis, tidak individualis, toleransi. Skala kepercayaan diri sebanyak 40 pernyataan yang terdiri dari 20 pernyataan *favourable* dan 20 pernyataan *unfavourable*. Berdasarkan uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini (dengan menggunakan metode *corrected item-total correlation*) di mana aitem yang valid dengan nilai  $r$  dimulai dari nilai 0,322 hingga nilai 0,657. Sedangkan berdasarkan hasil uji reliabilitas, butir-butir yang valid (dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach) maka diperoleh koefisien





reliabilitas sebesar 0,887. Ini berarti skala yang telah disusun dinyatakan reliabel, yakni dapat diandalkan untuk digunakan pada saat yang lain dalam mengungkapkan kepercayaan diri.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan bantuan program SPSS 17 for windows.

## Hasil

Analisis deskriptif data dalam penelitian ini mencakup skor empiris dan skor hipotetis. Hasil perbandingan data empiris dan hipotesis variabel kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Empiris dan Hipotesis Kemandirian Belajar

Variabel	Empiris				Hipotesis			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kemandirian Belajar	48	99	73,87	8,496	27	108	67,5	13,5

Dari tabel perbandingan data empiris dan hipotesis untuk skala kemandirian belajar di atas, diketahui bahwa mean empiris lebih besar daripada mean hipotesis yakni 73,87 lebih besar 67,5 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar pada subjek penelitian tergolong tinggi.

Setelah itu, subjek dimasukkan dalam tiga jenis kategori kemandirian belajar antara lain kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Adapun kategorisasi kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kategorisasi data Kemandirian Belajar

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kemandirian Belajar	$x < 67,5$	Rendah	52	22,5 %
	$67,5 \leq x < 94,5$	Sedang	180	77 %
	$x \geq 94,5$	Tinggi	1	0,5 %
Total			233	100 %

Berdasarkan kategori pada Tabel 2, maka dapat dilihat kemandirian belajar pada subjek yang masuk dalam kategori rendah sebesar 52 orang dengan persentase sebesar 22,5 persen, sedangkan kemandirian belajar pada subjek yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 180 orang dengan persentase sebesar 77 persen, dan kemandirian belajar pada subjek yang tergolong dalam kategori tinggi hanya berjumlah 1 (satu) orang dengan persentase sebesar 0,5 persen. Sesuai dengan penjelasan diatas maka dapat



diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kemandirian belajar yang tergolong dalam kategori sedang.

Hasil perbandingan nilai empiris dan hipotesis pada variabel kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Data Empiris dan Hipotesis Kepercayaan Diri

Variabel	Empiris				Hipotesis			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepercayaan Diri	70	133	103,55	10,682	37	48	2,5	8,5

Dari tabel perbandingan data empiris dan hipotesis skala kepercayaan diri diketahui bahwa nilai mean empiris lebih besar dari mean hipotesis yaitu 103,55 lebih besar dari 92,5 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri yang terdapat pada subjek penelitian ini tergolong dalam kategori tinggi.

Berikutnya, subjek dimasukkan dalam tiga jenis kategori kepercayaan diri antara lain kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Adapun kategorisasi kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kategorisasi data Kepercayaan Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kepercayaan Diri	$x < 74$	Rendah	2	1%
	$74 \leq x < 111$	Sedang	165	71%
	$x \geq 111$	Tinggi	66	28 %
Total			233	100 %

Berdasarkan kategori pada Tabel 4, maka dapat dilihat kepercayaan diri pada subjek yang masuk dalam kategori rendah sebesar 2 (dua) orang dengan persentase sebesar 1 (satu) persen, sedangkan kepercayaan diri pada subjek yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 165 orang dengan persentase sebesar 71 persen, dan kepercayaan diri pada subjek yang masuk ke dalam kategori kepercayaan diri yang tinggi sebanyak 66 orang dengan persentase sebesar 28 persen. Sesuai dengan penjelasan dan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang.

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas dianalisis dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test (K-SZ)*. Data dapat dikatakan normal apabila  $p > 0,05$ . Dalam penelitian ini, variabel kemandirian belajar menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,671 dengan Sig 0,759 untuk uji Sig. 2-tailed/ 2 (dua) ekor. Penelitian ini memiliki hipotesis satu arah, sehingga yang dipakai adalah uji 1 (satu) ekor/ Sig. 1-tailed sebesar 0,379 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa skor kemandirian belajar mengikuti distribusi normal. Variabel kepercayaan diri menunjukkan K-SZ sebesar 0,657



dengan Sig sebesar 0,781 untuk Sig. 2-tailed/ uji 2 (dua) ekor /, dan untuk Sig. 1-tailed sebesar 0,39 ( $p > 0,05$ ) artinya sebaran skor kepercayaan diri mengikuti distribusi normal.

Hasil uji normalitas terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	kemandirian_belajar	kepercayaan_diri
Kolmogorov-Smirnov Z	.671	.657
Asymp. Sig. (2-tailed)	.759	.781

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel kemandirian belajar dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier. Variabel kemandirian belajar dan kepercayaan diri dikatakan memiliki hubungan linier jika  $p > 0,05$ .

Tabel 6. Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	P	Keterangan
Kemandirian Belajar Kepercayaan Diri	183,485	0,000	Linear ( $P < 0,05$ )

Pada tabel 6 di atas mengenai hasil uji linearitas hubungan, terlihat bahwa variabel kemandirian belajar dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier. Hal ini didukung dengan nilai P sebesar 0,000 atau  $p$  lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *product moment* (*Pearson Correlation*).

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		kemandirian_belajar	kepercayaan_diri
kemandirian_belajar	Pearson Correlation	1	.665**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	233	233
kepercayaan_diri	Pearson Correlation	.665**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	233	233

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Pada tabel 7 hasil uji hipotesis di atas, diperoleh koefisien korelasi *product moment* (Pearson correlation) dengan nilai 0,665 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ; Sig. 1-tailed). Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Ditemukan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar individu. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri individu, maka semakin rendah pula kemandirian belajar individu.

Tabel 8. Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 <sup>a</sup>	.442	.440	6.359

Pada tabel 8 terlihat bahwa dalam penelitian ini diperoleh *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,442. Maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan sebanyak 44,2 persen kepercayaan diri mempengaruhi kemandirian belajar dan sebanyak 55,8 persen dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti *adversity quotient*, interaksi sosial teman sebaya, motivasi belajar, konsep diri, pola asuh demokratis orang tua dan kompetensi guru.

## Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 233 orang siswa-siswi di SMA Cahaya Medan yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri terhadap kemandirian belajar dengan koefisien korelasi *product moment* dengan nilai  $r = 0,665$  dan nilai  $p = 0,000$  yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri individu, maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajar individu tersebut dan begitu pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri individu, maka akan semakin rendah pula tingkat kemandirian belajarnya.

Hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pratiwi dan Laksmiwati (2016) dengan subjek berjumlah 88 orang siswa di SMA Negeri 1 Porong yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kepercayaan diri. Dari penelitian tersebut, diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,683 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya dan begitu pula sebaliknya jika tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya rendah, akan mempengaruhi kemandirian belajarnya yang juga akan rendah.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, ditemukan sumbangan efektif ( $R^2$ ) sebesar 0,442. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 44,2 persen kepercayaan diri



memengaruhi kemandirian belajar pada siswa-siswi di SMA Cahaya Medan dan sisanya 55,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti *adversity quotient* (Novilita dan Suharnan, 2013), interaksi sosial teman sebaya (Arum dan Laksmiwati, 2015), motivasi belajar (Damayanti, Siregar, dan Harahap, 2015), konsep diri (Arum dan Laksmiwati, 2015) pola asuh demokratis orang tua (Asiyah, 2013), dan kompetensi guru (Aziz dan Basry, 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 52 orang siswa-siswi dengan persentase sebesar 22,5 persen masuk dalam kategori kemandirian belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang kadang kurang mau mendengarkan guru pada saat mengajar di depan kelas, kurang peduli dan seringkali menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, kemandirian belajar yang tergolong dalam kategori kemandirian belajar yang sedang sebanyak 180 orang dengan jumlah persentase sebesar 77 persen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa orang siswa, banyak diantara mereka yang berusaha untuk lebih aktif dalam belajar, misalnya dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa tanpa harus disuruh oleh orang tua dan guru, namun mereka juga mengakui masih sering menunda-nunda waktu sehingga banyak tugas yang terbengkalai dan cepat menyerah jika mengalami kesulitan. Selain itu, terdapat juga kemandirian belajar pada subjek yang tergolong dalam kategori kemandirian belajar yang tinggi sebanyak 1 (satu) orang dengan jumlah persentasenya sebesar 0,5 %. Hal ini bisa terlihat dari kemampuannya saat belajar di kelas, aktif dalam belajar dan pada umumnya mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain dan berusaha untuk menggunakan waktu sebaik mungkin. Maka, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (77%) siswa-siswi SMA Cahaya Medan memiliki tingkat kemandirian belajar yang sedang.

Berdasarkan data kategorisasi kepercayaan diri, dapat dilihat juga bahwa sebanyak 233 orang siswa-siswi SMA Cahaya Medan memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 2 (dua) orang subjek yang tergolong pada kepercayaan diri yang rendah dengan persentase 1 (satu) persen. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan dalam bergaul dan bersosialisasi, pasif di kelas dan kurang mau mengembangkan kemampuannya, selain itu siswa-siswi yang memiliki kepercayaan diri dengan kategori yang sedang, berjumlah 165 orang dengan persentase sebesar 71 persen. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengembangkan diri dan merasa mampu dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

Kebanyakan dari mereka juga memiliki sikap yang optimis dan yakin bahwa mereka mampu meraih cita-cita mereka kelak, salah satunya dengan memasuki perguruan tinggi negeri yang mereka harapkan. Namun ada juga beberapa diantara mereka yang mengakui bahwa mereka masih sering belajar hanya pada saat menjelang ujian saja dan kurang mampu mengatur waktu untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Di samping itu, terdapat pula 28 persen atau sejumlah 66 orang siswa-siswi yang tergolong dalam tingkat kepercayaan diri tinggi. Hal ini terlihat juga, bahwa ada beberapa dari antara mereka yang sering aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti perlombaan antar sekolah, dan hasil prestasi yang mereka peroleh sangat

memuaskan, sehingga mereka mampu membawa nama baik sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti juga menemukan bahwa beberapa diantara mereka yang cukup mampu bersosialisasi dengan baik dan memiliki daya juang yang tinggi dalam belajar. Mereka tidak pernah putus asa dan selalu berupaya untuk mengambil keputusan dengan terlebih dahulu mempertimbangkannya dengan matang. Mereka juga tergolong siswa-siswi yang memiliki kemampuan rata-rata atau di atas rata-rata, hal ini dapat dilihat dari prestasi akademik mereka seperti nilai-nilai raport bulanan dan ulangan harian. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa-siswi SMA Cahaya Medan (71%) memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru di SMA Cahaya Medan. Mereka mengatakan bahwa banyak siswa-siswi yang mau dan berusaha mengembangkan dirinya lewat kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, maupun di luar sekolah. Beberapa dari mereka juga sudah mampu mencapai hasil yang memuaskan dan membawa nama baik sekolah, namun ada juga siswa-siswi yang masih harus selalu diawasi, diingatkan untuk tetap belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang memiliki ambisi, optimis dan yakin akan kemampuannya dengan mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya serta tidak mudah putus asa, akan cenderung aktif dan terampil dalam belajar, memiliki tanggungjawab dalam belajar dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain karena sudah mengarah pada pribadi yang memiliki kemandirian dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhayati (2011) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar mengindikasikan adanya unsur-unsur tanggungjawab, percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, berani menanggung risiko dari keputusannya, mampu menyelesaikan masalah sendiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam setiap usaha yang dikerjakannya, melakukan sendiri sesuatu tanpa perlu menggantungkan bantuan pada orang lain, mampu mengatur kebutuhan sendiri, tegas dalam bertindak dan menguasai tugas-tugas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Desmita (2016) dalam bukunya juga memaparkan bahwa kemandirian belajar seseorang akan dapat muncul serta berfungsi dengan baik jika individu mampu menemukan dirinya pada keadaan yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi pembelajar, karena dengan adanya sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Angkowo dan Kosasih (2007) ada beberapa cara untuk meningkatkan kepercayaan diri yakni dengan meningkatkan harapan siswa untuk berhasil, dengan memperbanyak pengalaman keberhasilan siswa, menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus, meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria tes atau ujian pada proses pembelajaran,



memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran, agar siswa mengetahui serta memahami bagaimana kepribadiannya selama masa pendidikan mereka serta mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri.

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Diketahui bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri individu, maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajar individu tersebut dan begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah tingkat kepercayaan diri individu, maka akan semakin rendah pulalah kemandirian belajarnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa-siswi SMA Cahaya Medan, maka dapat disimpulkan bahwa : (a) Ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa-siswi SMA Cahaya di Medan dengan koefisien korelasi *Product Moment r* sebesar 0,665 dengan  $p$  dengan nilai sebesar 0,000 maka  $p < 0,05$ , yang artinya bahwa jika tingkat kepercayaan diri individu semakin tinggi, maka kemandirian belajar yang dimilikinya juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika kepercayaan diri individu tersebut rendah, akan mempengaruhi kemandirian belajarnya juga yang akan semakin rendah pula. (b) Mean dari kemandirian belajar pada siswa-siswi SMA Cahaya Medan secara keseluruhan, menunjukkan kategori yang tinggi. Hal ini didukung dari nilai mean empiris yang diperoleh yakni 73,87 lebih besar daripada mean hipotesis yaitu 67,5. Berdasarkan penggolongannya dalam tabel kategorisasi, maka dapat dilihat bahwa rata-rata subjek penelitian yaitu 180 orang atau 77 persen memiliki kemandirian belajar yang sedang. (c) Mean dari kepercayaan diri pada siswa-siswi SMA Cahaya Medan secara keseluruhan, menunjukkan kategori yang tinggi. Hal ini juga didukung dari perolehan nilai *mean* empiris sebesar 103,55 lebih besar dari *mean* hipotesis yaitu 92,5. Berdasarkan penggolongan dalam data kategorisasi, sebagian besar subjek yakni sebanyak 165 orang atau 71 persen mempunyai kepercayaan diri yang sedang. (d) Sumbangan efektif ( $R^2$ ) yang diberikan variabel kepercayaan diri terhadap variabel kemandirian belajar sebesar 44,2 persen dan sisanya sebanyak 55,8 persen lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *adversity quotient*, interaksi sosial teman sebaya, motivasi belajar, dan konsep diri serta pola asuh demokratis orang tua.

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran berikut: a) Bagi Siswa-siswi agar dapat lebih menggunakan waktu belajarnya dengan efisien dan membuat strategi belajar sehari-hari dengan meluangkan waktu untuk membuat ringkasan dari setiap topik pelajaran yang telah selesai dipelajari. b) Bagi sekolah, agar memberikan dukungan lewat bimbingan dan konseling serta membuat kelompok diskusi di kelas dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa-siswi untuk dapat mengemukakan ide, pikiran, perasaan dan gagasan secara lebih aktif dan kreatif. c) Bagi orang tua diharapkan untuk dapat memberikan dukungan dan kepercayaan kepada anaknya dalam melatih anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menentukan

pilihannya sendiri contohnya dengan membuat jadwal harian dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan. d) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memilih subjek penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti motivasi belajar, konsep diri dan pola asuh demokratis orang tua.

## Referensi

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali. (2012). *Sejumlah siswa tertangkap mencontek*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018 dari <https://www.liputan6.com/news/read/389459/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek>.
- Ambarjaya, B. (2012). *Psikologi pendidikan & pengajaran teori dan praktik*. Yogyakarta: CAPS.
- Angkowo, R. & Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi media pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arum, A.R. & Laksmiwati, H. (2015). Hubungan antara konsep diri dan interaksi teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas x sma negeri 12 surabaya. *Jurnal Psikologi*, 03(2), 1-5. Diambil dari website: <https://www.google.co.id/url?sa=t&sorce=web&rct=j&url=http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article>.
- Asiyah. N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108-121. Diunduh dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/php/persona/article>.
- Aziz dan Basry. (2017). Hubungan antara kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian siswa smp n 2 pangkalan susu. *Jurnal Psychomutiara Volume 1 (1)*. Diambil dari website: <http://journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/130>.
- Busro, M. (2018). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana.
- Damayanti, N., Harahap, P. E., Siregar, M. (2015). Hubungan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar pada mahasiswa universitas sumatera utara. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 10(2), 18-24. ISSN: 185-0327. Diambil dari website: <http://jurnal.usu.ac.id/psikologia>.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakim. T. (2004). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara, Anggota IKAPI.
- Ian. (2010). *Bolos sekolah, puluhan siswa terjaring razia*. Diakses pada tanggal 05 Juli 2018 dari <https://www.liputan6.com/news/read/287003/bolos-sekolah-puluhan-siswa-terjaring-razia>.
- Lenggono, P.T. (2015). Hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP PGRI 1 Kediri tahun 2014/2015. *Artikel Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling*. Diakses dari website [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2015/11.1.01.01.0440.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.01.0440.pdf).
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Novilita, H. & Suharnan, S. (2013). Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi*, 1, 619-6322. Diakses dari website:





- <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http:jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view>.
- Nurhayati, E. (2011). *Bimbingan konseling & psikoterapi inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prasetyo, B. & Jannah, L.M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Pratiwi, I.D & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri X. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2016, 7(1) 43-49. Diakses dari website: <http://ejournal.unesa.ac.id>.
- Priyatno, D. (2011). *Buku saku analisis statistik data spss*. Yogyakarta: Mediakom.
- Sugihartono., Fathiyah, K. N., Harahap, F., Nurhayati, S. R., & Setiawati, F. A. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel. (2009). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.